



Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2025
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Bintan

Tutik Haryanti
SMPN 3 Bintan, Kabupaten Bintan, Indonesia
tharyanti.th@gmail.com

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) is a strategic initiative launched by the Indonesian Ministry of Education and Culture to foster a culture of literacy in educational units. This program aims to increase students' interest in reading and literacy skills through various activities integrated into the curriculum, school culture, and extracurricular activities. This article discusses the basic concepts, implementation, and challenges and opportunities of implementing GLS in Indonesian schools. The methods used are literature studies and observations of GLS practices in SMP Negeri 3 Bintan. The results of the analysis show that the success of GLS is highly dependent on the active role of teachers, principals, parents, and the availability of supporting facilities and infrastructure. In conclusion, despite various obstacles, the School Literacy Movement has great potential in forming a critical, creative, and reading generation if implemented consistently and sustainably.

Keywords: *Literacy; Education; Interest in Reading; Reading Culture*

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inisiatif strategis yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan satuan pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Artikel

ini membahas konsep dasar, implementasi, serta tantangan dan peluang dari pelaksanaan GLS di sekolah-sekolah Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan observasi terhadap praktik GLS di SMP Negeri 3 Bintan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada peran aktif guru, kepala sekolah, orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Kesimpulannya, meskipun terdapat berbagai kendala, Gerakan Literasi Sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan gemar membaca jika dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi; Pendidikan; Minat Baca; Budaya Membaca

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Sayangnya, data menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, baik dalam skala nasional maupun internasional (Iman 2022). Rendahnya minat baca dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas menjadi salah satu penyebab utama kondisi ini.

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. GLS bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca dan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Gerakan ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pembiasaan membaca, pengembangan literasi, hingga pembelajaran berbasis literasi (Aryani, Wahyuni Dwi&Purnomo 2023).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha juga sangat penting untuk menunjang keberlangsungan program ini. Dengan demikian, melalui implementasi GLS yang efektif, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang literat dan mampu mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat (Budiharto., Triyono. 2018).

Rendahnya kompetensi siswa di SMPN 3 Bintan dalam keterampilan membaca membuktikan bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Enggan membaca menunjukkan proses pendidikan belum mengembangkan potensi minat baca siswa, sehingga hal tersebut berimbas pada rendahnya hasil belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah di SMPN 3 Bintan, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat implementasi penerapan gerakan literasi sekolah di SMPN

3 Bintang. Penelitian ini adalah jenis penilaian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi dari sumber data. Analisis data dimulai saat peneliti mengumpulkan data, dengan cara pengorganisasian, pemecahan, sintesis, menentukan pola, memilah data yang penting dan tidak dengan mengacu pada kontribusi pada upaya menjawab fokus penelitian gerakan literasi sekolah

B. Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program nasional yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca dan kegiatan literasi lainnya di lingkungan sekolah. Pelaksanaan GLS mencakup tiga tahapan utama, yaitu literasi dasar, pengembangan literasi, dan pembelajaran berbasis literasi. Ketiga tahapan ini diharapkan berjalan secara sinergis dan berkelanjutan untuk menciptakan budaya literasi yang kuat di sekolah (Nofita 2024).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya strategis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2015 sebagai bagian dari penguatan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan nasional. GLS dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi peserta didik Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil survei internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*), yang secara konsisten menempatkan Indonesia di peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca dan memahami teks (OECD 2019).

GLS memiliki tujuan utama untuk membudayakan literasi di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahapan, yakni literasi dasar (pembiasaan membaca), pengembangan literasi, dan pembelajaran berbasis literasi (Kemendikbud 2016). Pada tahap pertama, literasi dasar dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca siswa sejak dini (Nurhadi 2017). Pembiasaan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menanamkan kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Buku yang dibaca pada tahap ini bersifat non-akademik dan disesuaikan dengan minat serta tingkat kemampuan siswa.

Tahap kedua, yaitu pengembangan literasi, melibatkan integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Guru diharapkan menggunakan berbagai sumber bacaan dan metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Kegiatan ini mencakup menulis jurnal, membuat sinopsis, diskusi kelompok, hingga menyusun karya tulis sederhana. Selain itu, dukungan berupa fasilitas seperti perpustakaan kelas, pojok baca, dan majalah sekolah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan tahap ini (Suyatno, Susilowati, E., & Rochman 2018). Tahap ketiga adalah pembelajaran berbasis literasi, yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk memahami teks secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi sumber informasi, membangun argumen, dan mengekspresikan ide mereka melalui presentasi atau karya tulis (Zuchdi 2017).

Pelaksanaan GLS juga tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala utama yang sering dihadapi sekolah antara lain keterbatasan koleksi bacaan yang menarik dan sesuai usia, kurangnya pelatihan guru dalam mengelola kegiatan literasi, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat (Suherdi 2020). Keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Meskipun demikian, dampak positif GLS mulai terlihat di berbagai sekolah yang konsisten menjalankannya. Siswa menunjukkan peningkatan dalam minat baca, kemampuan menulis, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar. GLS juga mendorong terbentuknya budaya literasi di sekolah, yang menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat.

1. Hasil penelitian

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Bintan

Implementasi gerakan literasi yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bintan yaitu mengacu penuh pada buku pedoman yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud). Buku yang berjudul gerakan literasi sekolah tersebut berisi mengenai tahapan-tahapan gerakan literasi yang secara keseluruhan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pertama tahap pembiasaan, kedua tahap pengembangan dan yang ketiga tahap pembelajaran. Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat penjelasan mengenai indikator pencapaian yang harus dicapai secara bersama oleh warga sekolah apabila sekolah tersebut mengharapka kegiatan literasi yang telah dilaksanakan selama ini dapat dikatakan dengan baik.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di SMPN 3 Bintan, sekolah ini memiliki struktur penanggung jawab yang diketuai oleh kepala perpustakaan yang bertugas megawasi serta mejadikan motor atau penggerak utama jalannya kegiatan literasi di SMPN 3 Bintan. Perpustakaan sekolah menjadi media pendukung utama sebab di dalam perpustakaan terdapat berbagai sumber ilmu serta informasi yang bisa dengan mudah didapat oleh warga sekolah yaitu dengan membaca koleksi buku-buku yang ada. Tentu saja kesadaran dari warga sekolah sendirilah yang menjadi poin penting terlaksananya gerakan literasi yang baik dan menjadikan warga sekolah menjadi pribadi yang literat. Berikut adalah tahapan proses impelentasi gerakan literasi yang ada di SMPN 3 Bintan; 1) Persiapan gerakan literasi sekolah, 2) Jumlah hari gerakan literasi sekolah, 3) Jenis buku yang di gunakan dalam kegiatan literasi sekolah, 4) Produk apa saja yang di hasilkan dari kegiatan literasi sekolah, 5) Media dan sarana prasaran apa saja yang mendukung kegiatan literasi sekolah, 6) Cara siswa mendapatkan buku bacaan dalam kegiatan literasi sekolah, dan 7) Hukuman atau sanksi pada kegiatan literasi sekolah.

Implementasi gerakan literasi yang ada di SMPN 3 Bintan, seperti yang peneliti amati dari mengikuti kegiatan literasi secara langsung ataupun menganalisa hasil wawancara dari berbagai pihak, maka gerakan literasi yang ada di sekolah ini sudah sampai kepada tahap pembelajaran. Mengingat pada prinsipnya kegiatan literasi pada tahap pembiasaan sama dengan tahap pengembangan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca baik didalam hati ataupun secara nyaring diikuti tindakan

lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Dan perlu kita pahami bersama bahwa kegiatan produktif tersebut tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah di dorong untuk memasukan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dibuktikan dengan diadakan kegiatan menulis atau merangkum dari buku yang telah dibaca oleh anak dalam kegiatan literasi, maka menunjukkan adanya keterlibatan fikiran dan emosional.

b. Tahap pembiasaan kegiatan Literasi Sekolah

Pembiasaan kegiatan literasi yang ada di SMPN 3 Bintang yaitu menumbuhkan kembangkan minat baca siswa melalui 15 menit membaca buku non pelajaran seperti novel, komik, majalah seperti dalam prosesnya yaitu sesuai dengan peraturan yang sudah berlaku, adapun kegiatan literasi sekolah tidak hanya siswa namun juga dengan para guru yang ada di sekolah tersebut. Keikutsertaan guru dalam kegiatan literasi sekolah yang di laksanakan masih bersifat kondisional, artinya setiap guru berbeda-beda dalam mengikutsertakan dirinya, ada yang masih melaksanakan kegiatan lain atau tugas lain selama berlangsungnya kegiatan literasi juga belum adanya peraturan khusus yang dibuat oleh sekolah yang di peruntukan untuk guru dan warga sekolah lain selain siswa.

Mengenai jenis buku yang digunakan warga sekolah, khususnya siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu beragam jenisnya. Mengingat kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dan pengembangan menggunakan buku atau membaca buku non-pelajaran maka secara otomatis judul buku yang dibaca siswa berbeda-beda. Jenis buku yang di baca dalam kegiatan literasi memang banyak jenisnya, tidak ada batasaan mengenai judulnya, sebab dalam tahap pembiasaan lebih memfokuskan pada penumbuhan minat baca siswa, sehingga jenis buku tidak di permasalahan.

c. Tahap pengembangan kegiatan Literasi Sekolah

Tahap pengembangan kegiatan literasi sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Pada tahap ini kegiatan literasi yang ada di SMPN 3 Bintang seperti yang peneliti amati yaitu setelah 15 menit membaca buku dengan nyaring, dalam hati ataupun bersama maka selanjutnya diikuti tagihan non-pelajaran, yaitu siswa menganalisis atau menceritakan kembali buku yang telah mereka baca dengan cara membaca keras atau diskusi buku.

Mengembangkan lingkungan fisik sekolah seperti adanya mading-mading, pamflet atau slogan yang bernuansa literasi juga pengembangan sosial afektif serta menciptakan ekosistem sekolah. Pemberian penghargaan terhadap suatu capaian positif

baik dari siswa guru ataupun warga sekolah, seperti memberikan apresiasi terhadap hasil tulisan terbaik dari siswa maupun guru dan warga sekolah.

d. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Wahyuni, Ida Idewa Agung Ayu Kerti., Astuti, Ni Putu Eni ., Adiwijaya 2021). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Teori diatas tersebut sesuai dengan produk atau hasil kegiatan literasi sekolah yang ada di SMPN 3 Bintan, sebagai identifikasi menuju tahap pembelajaran sehingga menjadikan siswa mampu berfikir kritis menanggapi buku dan menulisnya dari apa yang mereka baca serta mampu menceritakanya di depan kelas, mengekspresikan ide mereka berbentuk *maid mapping* ataupun poster dengan tema yang berkaitan dengan gerakan literasi, lebih lanjutnya yaitu ada tagihan kegiatan berbasis buku pelajaran. Menulis cerita dari hasil literasinya dan dikirimkan ke sebuah penerbit merupakan tantangan baru bagi siswa.

e. Sanksi dalam kegiatan Literasi Sekolah

Sanksi atau hukuman yang ada di SMPN 3 Bintan seperti yang peneliti amati bahwa dalam pelaksanaanya juga bersifat kondisional, masing-masing guru berbeda dalam menerapkan hukumannya kepada siswa, akan tetapi hukuman tersebut juga masih ada kaitanya dengan kegiatan literasi yang bersifat mendidik, seperti membuat ringkasan sebuah buku yang mereka baca di rumah. Dengan peraturan sanksi atau hukuman yang kondisional seperti yang telah dijelaskan menandakan kegiatan literasi yang ada di SMPN 3 Bintan sudah berjalan dengan baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a) Faktor pendukung kegiatan Literasi Sekolah

Faktor pendukung gerakan literasi yang ada di SMPN 3 Bintan antara lain:

- 1) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, seperti adanya pojok baca, adanya *speaker* yang mendukung informasi kegiatan literasi, dan ketersediaan buku di perpustakaan.
- 2) Adanya program sumbangan buku sukarela dari orang tua pada saat kenaikan kelas atau kelulusan serta program sumbangan buku dari guru secara pribadi dan sukarela kepada sekolah sehingga memperkaya koleksi buku di perpustakaan sekolah.

- 3) Program koin literasi secara sukarela untuk perpustakaan dari siswa dan guru, dan setelah terkumpul maka akan dibeli buku oleh pihak perpustakaan sekolah.

b) Faktor penghambat kegiatan Literasi Sekolah

Faktor penghambat kegiatan literasi yang ada di SMPN 3 Bintang di antaranya adalah:

- 1) Dukungan kebijakan, fasilitas, dan anggaran dari sekolah
- 2) Kurang adanya motivasi yang berasal dari orang tua serta guru untuk mendorong siswa gemar membaca
- 3) Belum adanya pelatihan khusus bagi guru terkait pengembangan gerakan literasi sekolah.

C. Simpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui penanaman budaya literasi sejak dini di lingkungan sekolah. Program GLS di SMPN 3 Bintang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan membaca, pengembangan literasi, dan pembelajaran berbasis literasi. Ketiga tahapan tersebut saling melengkapi untuk membentuk siswa yang tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada komitmen dan peran aktif seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua. Selain itu, dukungan fasilitas yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam menunjang keberlanjutan program ini.

Meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat, GLS telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, program ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat agar dapat menciptakan generasi pembelajar yang literat, adaptif, dan siap menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Wahyuni Dwi&Purnomo, Heru. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5(2): 71–82.
- Budiharto., Triyono., Suparman. 2018. "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 5(1): 153–66. <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>.
- Iman, Bagus Nurul. 2022. "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan." In *Membangun*

- Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD, Cirebon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 23–41.*
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nofita, Ria&Latif. 2024. “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di MIS Al–Birra Pekanbaru.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 10(4): 3964–73. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Nurhadi. 2017. “Pendidikan Literasi Di Sekolah: Tantangan Dan Solusi.” *deepublish.com*.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Suherdi, D. 2020. *Kendala Dan Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyatno, Susilowati, E., & Rochman, C. 2018. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Peran Guru.” *Jurnal Pendidikan* 23(2): 135–42.
- Wahyuni, Ida Idewa Agung Ayu Kerti., Astuti, Ni Putu Eni ., Adiwijaya, Pande Agus. 2021. “Pelaksanaan Literasi Pada Tahap Pengembangan Kelas Rendah SD Negeri 2 Cempaga Tahun Ajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 2(1): 17–26.
- Zuchdi, D. 2017. *Literasi Dalam Pendidikan: Pengertian Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.